
Pemanfaatan Mitos Sebagai Pengenalan Tradisi “Larung Sesaji” Untuk Pembelajaran BIPA

Halimatus Solikah¹⁾

Universitas Negeri Surabaya

Jl. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, 60213

Suyatno²⁾

Universitas Negeri Surabaya

Jl. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, 60213

Mulyono³⁾

Universitas Negeri Surabaya

Jl. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, 60213

halimatus.23011@mhs.unesa.ac.id¹⁾, suyatno-b@unesa.ac.id²⁾,
mulyono@unesa.ac.id³⁾

Abstract

This research aims to explore the utilization of myths as an introduction to the Larung Sesaji tradition for BIPA learning. Larung Sesaji tradition can be used to learn about language and culture in Indonesia. This research uses a qualitative descriptive approach. Research data in the form of narratives or words related to the Larung Sesaji tradition on Mount Kelud. Data sources were obtained from various sources relevant to the myth of Mount Kelud and Lembu Suro, as well as those related to Larung Sesaji. The research data is in the form of the wisdom of the Larung Sesaji tradition, which is related to the myth of Mount Kelud and Lembu Suro in Kediri Regency. Data analysis in this study used Milles and Huberman model analysis, namely, (1) data reduction, (2) data presentation, (3) data verification, and (4) conclusion. The results showed that myths can be utilized to introduce the Larung Sesaji tradition through the introduction of the history of the tradition and the materials used in the offerings.

Keywords: Myth, Tradition, Larung Sesaji, BIPA.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pemanfaatan mitos sebagai pengenalan tradisi Larung Sesaji untuk pembelajaran BIPA. Tradisi Larung Sesaji dapat dijadikan sebagai pembelajaran bahasa sekaligus budaya yang ada di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa narasi atau kata-kata terkait tradisi Larung Sesaji di Gunung Kelud. Sumber data diperoleh dari berbagai sumber yang relevan dengan mitos Gunung Kelud dan Lembu Suro, serta yang berkaitan dengan Larung Sesaji. Data penelitian berupa kearifan tradisi Larung Sesaji yang memiliki hubungan dengan mitos Gunung Kelud dan Lembu Suro di Kabupaten Kediri. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis model Milles and Huberman, yakni, (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) verifikasi data, 4) penyimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos dapat dimanfaatkan sebagai pengenalan tradisi Larung Sesaji melalui pengenalan sejarah tradisi dan bahan-bahan yang digunakan dalam sesaji.

Kata Kunci: Mitos, Tradisi, Larung Sesaji, BIPA.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan tradisi lokal dari berbagai daerah yang beragam (Hasanah et al., 2022). Kekayaan budaya dan tradisi tersebut menambah nilai Indonesia di mata dunia. Banyak orang asing yang tertarik ke Indonesia untuk belajar bahasa dan budaya yang melekat pada masyarakat, sehingga ketika mempelajari Bahasa Indonesia tidak terlepas dari mempelajari budaya yang ada di dalamnya (Kusmiatun, 2018). Dengan mempelajari budaya sebagai identitas bahasa, pelajar dapat memahami konteks penggunaan bahasa yang lebih luas. Melalui pembelajaran yang terintegrasi budaya, pelajar dapat lebih memahami penggunaan bahasa dan cara mengekspresikan sopan santun dan rasa hormat dalam berbagai situasi sosial. Pengetahuan tersebut penting dipelajari oleh pelajar BIPA untuk menghindari kesalahpahaman. Selain itu, hal tersebut dapat membimbing pelajar untuk dapat berkomunikasi secara efektif dan berempati terhadap lingkungan di sekitarnya.

Satu di antara tradisi di Jawa Timur yang kaya akan nilai budaya adalah tradisi Larung Sesaji yang ada di Kabupaten Kediri. Larung Sesaji merupakan kegiatan melarungkan hasil bumi yang diiringi doa bersama dengan tujuan meminta selamat yang dilakukan di Gunung Kelud. Sesaji yang dipersembahkan di antaranya berupa nasi, aneka lauk-pauk, buah-buahan, dan jajanan tradisional (Yusuf, 2021). Tradisi ini diperingati setiap satu tahun sekali dalam bulan Jawa. Tradisi ini sebagai upaya menjaga kelestarian alam beserta seluruh isinya (Sulistiyowati, 2018). Namun, tidak sekadar mencerminkan hubungan manusia dengan alam, namun juga memiliki nilai-nilai sosial dan spiritual yang ada di dalamnya. Tradisi ini tentu juga tidak terlepas dari cerita mitos yang terintegral dalam warisan budaya yang ada di masyarakat (Fatimah et al., 2019).

Mitos merupakan cerita asal mula terjadinya dunia yang berkaitan tentang cerita alam, peristiwa-peristiwa yang tidak biasa yang terjadi di zaman dulu dan dipercayai benar-benar terjadi, serta dikeramatkan (Soekadijo, 1992). Mitos memiliki fungsi untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di lingkungan, sebagai pegangan bagi masyarakat, sebagai sarana pendidikan untuk menanamkan nilai budaya, norma-norma sosial dan keyakinan tertentu, serta dapat merangsang perkembangan kreativitas dalam berpikir (Iswidayati, 2017). Mitos dapat diaplikasikan dalam pembelajaran karena menyampaikan cerita-cerita yang menarik, mengandung pesan moral, nilai-nilai budaya, dan dapat memberikan pemahaman akan kehidupan pada masa lalu. Mitos juga dapat menjadi sarana untuk menjelaskan tentang hal-hal yang sulit dipahami (Sebayang & Lauterboom, 2023).

Pemanfaatan mitos untuk pembelajaran BIPA dapat memperkaya pengetahuan aspek-aspek budaya dari Bahasa Indonesia (Kusmiatun, 2018). Dengan memanfaatkan mitos, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pembelajaran kosakata dan tata bahasa, tetapi dapat membuka jendela bagi para pelajar untuk memahami konteks sosial, sejarah, dan spiritual yang membentuk budaya Indonesia. Satu di antara cerita mitos yang dapat dijadikan dalam pengajaran dalam pembelajaran BIPA adalah cerita mitos Gunung Kelud dan Lembu Suro yang berkaitan erat dengan tradisi Larung Sesaji. Dengan memanfaatkan cerita mitos tersebut, diharapkan mampu meningkatkan motivasi,

rasa keingintahuan pemelajar, serta meningkatkan pengetahuan dan kebahasaan yang berwawasan budaya berbasis kearifan tradisi daerah di Jawa Timur.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan Melinda & Muzaki (2023) tentang *Cerita Rakyat sebagai Upaya Pengenalan Bahasa dan Budaya Indonesia dalam pembelajaran BIPA*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan cerita rakyat sebagai upaya memperkenalkan bahasa dan budaya kepada penutur asing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk memperkenalkan bahasa dengan mengintegrasikan ke dalam empat keterampilan berbahasa. Selain itu, cerita rakyat dapat juga memperkenalkan budaya kepada penutur asing dengan mengintegrasikan nilai budaya dengan kearifan lokal, pariwisata, lingkungan, dll. Penelitian relevansi lainnya pernah dilakukan oleh Permana, F., Widiastuti (2023) dengan judul *Relevansi Cerita Lisan Dumadine Gunung Kelud pada tradisi Larung Sesaji di Kabupaten Kediri*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengumpulkan cerita lisan *Dumadine Gunung Kelud* yang terdapat di Kabupaten Kediri yang kemudian dianalisis relevansinya dengan tradisi Larung Sesaji. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan antara cerita lisan *Dumadine Gunung Kelud (Sumpah Lembuh Suro)* dengan tradisi Larung Sesaji yang diadakan masyarakat di Gunung Kelud. Kisah yang terkandung dalam cerita diyakini sebagai asal muasal dilaksanakan tradisi ini sehingga tradisi Larung Sesaji dipertahankan bersama dengan cerita lisan *Dumadine Gunung Kelud*. Dari beberapa penelitian relevan di atas, memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian ini memanfaatkan mitos sebagai pengenalan kearifan tradisi Larung sesaji untuk pembelajaran BIPA, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi pemanfaatan mitos Gunung Kelud dan Lembu Suro sebagai pengenalan tradisi Larung Sesaji untuk pembelajaran BIPA.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian berpendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, yang hasil penelitiannya menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2016). Penelitian kualitatif merupakan teknik penelitian yang menggunakan narasi dalam menjelaskan makna dari fenomena dan situasi sosial tertentu (Waruwu, 2023). Data dalam penelitian ini berupa narasi atau kata-kata terkait tradisi Larung Sesaji di Gunung Kelud. Sumber data diperoleh dari berbagai sumber yang berkaitan dengan Mitos Gunung Kelud dan Lembu Suro, serta yang berkaitan dengan tradisi Larung Sesaji. Data penelitian ini berupa kearifan tradisi Larung Sesaji yang memiliki hubungan dengan mitos Lembu Suro di Kabupaten Kediri. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis model Milles and Huberman, yakni, (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) verifikasi data, 4) penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan, terdapat berbagai aspek pada tradisi Larung Sesaji yang dapat digunakan dalam pembelajaran BIPA. Secara harfiah, “larung” berarti melempar atau melepas, sedangkan “sesaji” berarti persembahan atau kurban. Tradisi Larung Sesaji kerap kali dikaitkan dengan cerita mitos Gunung Kelud dan Lembu Suro. Cerita tersebut berkembang di masyarakat. Larung Sesaji dilakukan dengan tujuan untuk menangkal malapetaka yang diyakini berasal dari sumpah Lembu Suro yang terkianati oleh Putri Dyah Ayu Pusparani. Cerita diawali dari sayembara yang diadakan oleh Prabu Brawijaya yang mencari pasangan untuk putrinya yang cantik bernama Dyah Ayu Pusparani. Sayembara tersebut didasarkan ide Prabu Brawijaya berupa tantangan agar bisa merentangkan busur Kyai Garudayaksa dan mengangkat gong Kyai Sekardelima. Busur dan gong tersebut memiliki kekuatan yang luar biasa sehingga tidak sembarang orang yang dapat menaklukkan benda-benda tersebut. Dalam proses sayembaranya, tidak ada peserta yang berhasil menaklukkan sayembara tersebut, kecuali Lembu Suro. Lembu Suro merupakan manusia berkepala lembu yang memiliki kekuatan di luar nalar sehingga mampu merentangkan busur Kyai Garudayaksa dan merentangkan gong Kyai Sekardelima dengan mudah. Sang putri yang mengetahui hal tersebut membuat syarat yang akan diajukan ke Lembu Suro dengan harapan dapat menggagalkan pernikahannya. Sang putri membuat syarat agar Lembu Suro membuat sumur di puncak Gunung Kelud hanya dalam waktu satu malam. Persyaratan tersebut disanggupi dan segera dilakukan oleh Lembu Suro.

Setibanya di puncak Gunung Kelud, Lembu Suro segera menggali tanah dengan tanduknya dan hampir berhasil dibuat. Melihat hal tersebut, sang putri yang tidak ingin Lembu Suro berhasil, mendesak ayahnya untuk menggagalkan usaha Lembu Suro sehingga ayahnya memerintahkan para prajurit untuk menimbun sumur dengan batu dan tanah. Lembu Suro yang masih ada di dalam sumur mulai tertimbun tanah dan batu. Lembu Suro mencoba berteriak dan meminta tolong namun teriakan tersebut tidak diindahkan oleh para prajurit Prabu Brawijaya sehingga Lembu Suro terkubur hidup-hidup di dalam sumur. Meskipun Lembu Suro telah tertutup tanah dan batu, saat itu terdengarlah kutukan dari Lembu Suro yang berbunyi “*Ya, titenana besuk bakal oleh piwalesku sing makaping-kaping. Kediri bakal dadi kali, Blitar dadi latar, lan Tulungagung dadi Kedhung*”, yang artinya “Wahai orang Kediri, suatu saat akan mendapatkan balasanku yaitu Kediri akan menjadi sungai, Blitar jadi dataran, dan Tulungagung akan menjadi danau. Mendengar kutukan tersebut, Prabu Brawijaya mencoba menangkal sumpah Lembu Suro dengan membuat tanggul yang sekarang disebut dengan Gunung Pegat. Selain itu, Prabu Brawijaya mengadakan larung sesaji di kawah Gunung Kelud untuk menolak bala yang akan terjadi. Hingga sekarang, tradisi tersebut masih dilakukan dan setiap meletusnya Gunung Kelud selalu dikaitkan dan dipercaya sebagai gambaran dari kemarahan Lembu Suro.

Dalam tradisi Larung Sesaji, terdapat sesaji yang disiapkan sebagai persembahan dalam tradisi. Sesaji tersebut mencakup aneka makanan, bunga, dan benda-benda simbolis yang disusun dengan penuh perhatian dan kehormatan. Sesaji diarak menuju Gunung Kelud, dibacakan doa, dan beberapa sesaji dilarungkan di

kawah Gunung Kelud. Bahan sesaji yang digunakan dalam tradisi larung sesaji di tradisi Larung Sesaji di antaranya ada buceng kuat, jenang reno pitu, jajan pasar, bunga setaman, dan peralatan berhias. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Tabel 1 Bahan Sesaji dalam Tradisi Larung

Nama	Keterangan
Buceng kuat	Nasi yang dibentuk menyerupai gunung dengan puncak yang terbuat dari ketan, melambangkan kekuatan. Tumpeng ini umumnya setengah tertutup oleh daun pisang yang telah dibentuk menjadi kerucut. Buceng kuat dapat terbuat dari nasi putih atau nasi kuning.
Jenang reno pitu	Jenang yang berbentuk kacang, koro, kedelai, dan berbagai jenis kacang-kacangan lainnya yang berjumlah tujuh macam. Tujuh warna dalam jenang ini mengajarkan untuk menghargai perbedaan yang terkandung dalam keberagaman.
Jajan pasar	Jajan pasar terdiri dari berbagai macam makanan ringan yang biasanya tersedia di pasar. Dalam tradisi Larung Sesaji, jajanan pasar ini termasuk klepon, gethuk, dan sebagainya. Jajan pasar melambangkan keramaian.
Bunga setaman	Bunga ini terdiri dari berbagai jenis bunga berwarna-warni, di antaranya ada bunga kenanga, bunga mawar, bunga kantil yang ditempatkan di atas daun pisang. Bunga setaman melambangkan keindahan dan keragaman alam. Bunga setaman merupakan satu di antara elemen penting dalam tradisi Larung Sesaji.
Sekar Konyoh	Sekar Konyoh terdiri dari bunga mawar, melati, dan sebagainya yang diberi parutan kunyit.
Hasil panen pertanian	Berisi buah-buahan seperti nanas, pisang, belimbing, tomat dan sayur-sayuran seperti terong, kacang panjang, dan hasil panen bumi lainnya.

Pemanfaatan mitos sebagai pengenalan tradisi “Larung Sesaji” dapat dijadikan sebagai pembelajaran bahasa sekaligus budaya untuk pemelajar BIPA yang efektif. Satu di antara mitos yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah mitos Gunung Kelud dan Lembu suro, karena mitos tersebut mengandung ragam budaya dan nilai-nilai yang dapat diteladani dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Fitriani, 2018). Nilai moral yang dimaksud seperti patuh kepada orang tua, belajar menghargai, toleransi, kerja keras, dan belajar untuk tidak ingkar janji (Wardani et al., 2020). Selain itu, mitos Gunung Kelud dan Lembu suro mengandung ragam budaya karena berhubungan dengan tradisi Larung Sesaji yang dilakukan setiap tahunnya oleh masyarakat Kediri, Jawa Timur. Dilaksanakannya tradisi ini bertujuan sebagai wujud syukur masyarakat atas keberkahan hasil bumi di sekitar Gunung Kelud dan bertujuan menangkal bala dari sumpah yang diucapkan oleh lembu suro (Huda et al., 2017).

Dalam tradisi Larung Sesaji terdapat istilah sesaji yang merupakan sarana penghubung antara manusia dengan alam. Sesaji tersebut berisi nasi, sayur-mayur,

lauk-pauk, buah-buahan, dan bunga. Berbagai jenis isian sesaji tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pengenalan kosakata nama makanan tradisional, nama sayur, nama buah, dan nama bunga. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Gultom & Yeti Mulyati, 2023) yang menyatakan bahwa cerita rakyat yang disampaikan secara lisan dapat menjadikan pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi menarik dan menyenangkan. Sejalan juga dengan pendapat (Nurwicaksono, 2013) bahwa cerita tradisi lisan tidak kalah pentingnya dengan pembelajaran tata bahasa. Dengan begitu, pembelajaran dapat memberikan pemahaman dan pengalaman yang lebih luas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian gaya bahasa yang terkandung dalam cerpen Peta Orang Mati karya Dadang Ari Murtono terdapat kesimpulan dengan penjelasan bahwa 2 gaya bahasa berjenis perbandingan dan pertentangan yang diteliti pada cerpen Peta Orang Mati karya Dadang Ari Murtono. Secara terperinci, hasil penelitian ditemukan data berjumlah 42 data dengan gaya bahasa perumpamaan atau simile berjumlah 17 data, gaya bahasa metafora berjumlah 2 data, gaya bahasa personifikasi berjumlah 8 data, gaya bahasa koreksio berjumlah 6 data, gaya bahasa hiperbola berjumlah 5 data gaya bahasa sarkasme berjumlah 3 data dan gaya bahasa kontradiksi interminus berjumlah 1 data Hal ini terdeskripsikan pada narasi alur cerita maupun pada kutipan dialog dalam cerita itu. Jadi, cerpen Peta Orang Mati karya Dadang Ari Murtono mengandung gaya bahasa yang didominasi oleh gaya bahasa perbandingan.

Berdasarkan pembahasan terkait pemanfaatan mitos sebagai pengenalan tradisi Larung Sesaji untuk pembelajaran BIPA, maka dapat ditarik disimpulkan bahwa mitos dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran BIPA yang efektif. Dengan mengenalkan mitos, pemelajar mendapat pengalaman belajar tata bahasa sekaligus budaya yang ada di Indonesia. Pemelajar dapat belajar melalui nilai-nilai yang terkandung dalam mitos serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Pemelajar dapat belajar mengenai ragam budaya berupa tradisi Larung Sesaji. Melalui pengenalan tradisi tersebut, pemelajar dapat mengenal kosakata nama makanan tradisional, nama sayur, nama buah, dan nama bunga. Selain itu, pemelajar dapat mengetahui makna simbol dibalik bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi Larung Sesaji.

REFERENSI

- Fatimah, R., Andan Arum, P. D., Ayu Ratnasari, T., & Dewi, S. (2019). Nilai-Nilai Pancasila Dalam Budaya Larung Sesaji Gunung Kelud Sebagai Harapan Untuk Menciptakan Pertanian Gemah Ripah Loh Jinawi Di Kediri Jawa Timur. *Studi Budaya Nusantara*, 3(2), 109–116. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2019.003.02.03>
- Fitriani, P. (2018). *Analisis Mitologi dan Nilai Pendidikan pada Cerita Rakyat*



- Gunung Kelud serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar di SMP*. Universitas Sebelas Maret.
- Gultom, N., & Yeti Mulyati. (2023). Cerita Rakyat Asia Tenggara: Kajian Komparatif Sebagai Alternatif Bahan Ajar BIPA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1090–1098. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2937>
- Hasanah, D. U., Mufti, A., & Achsani, F. (2022). Lagu Dangdut Koplo Sebagai Materi Ajar BIPA Berbasis Kearifan Lokal bagi Pemelajar Tingkat Lanjut. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 4(2), 99–118.
- Huda, A. M., Bajari, A., Muhtadi, A. S., & Rahmat, D. (2017). Functions and Values of Ritual “Larung Sesaji Kelud” in the local Community of Mount Kelud. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 10(2), 156–164. <https://doi.org/10.29313/mediator.v10i2.2744>
- Iswidayati, S. (2017). Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 8(2), 180–184.
- Kusmiatun, A. (2018). *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. K-Media.
- Melinda, S., & Muzaki, H. (2023). Cerita Rakyat Sebagai Upaya Pengenalan Bahasa Dan Budaya Indonesia Dalam Pembelajaran Bipa. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 5(01), 1–8. <https://doi.org/10.46772/semantika.v5i01.1242>
- Nurwicaksono, B. D. (2013). Folklor Lapindo Sebagai Wawasan Geo-Culture Dan Geo-Mythology Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 62. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v13i1.761
- Permana, F., Widiastuti, R. A. (2023). Relevansi Cerita Lisan Dumadine Gunung Kelud pada Tradisi Larung Sesaji di Kabupaten Kediri Ferdian. *Satusoma: Jurnal Sastra Jawa*, 2(2), 230–239. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v1i2.72508>
- Sebayang, E., & Lauterboom, M. (2023). Mitos Dalam Didikan Orangtua: Tinjauan Sosio-Pedagogis Terhadap Pola Asuh Orangtua. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 254. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i4.7842>
- Soekadijo. (1992). *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistyowati, M. (2018). Mitos Dan Nilai Local Wisdom (Kearifan Lokal) Tradisi Larung Sesaji Sebagai Tolak Bala Di Kawah Gunung Kelud Desa Sugih Waras Kabupaten Kediri. *Prosiding Seminar Nasional: PERNANAN Ilmu Psikologi Dalam Penguran*, 53–54.
- Wardani, I. K., Natasya, R., Dana, W., & Puspitoningrum, E. (2020). Analisis Nilai Moral Cerita Rakyat Legenda Gunung Kelud dan Lembu Suro Menggunakan Pendekatan Mimetik. *WACANA: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 4(2), 70–80.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.

Yusuf, M. (2021). *Gunung Kelud: Proses dan Budayanya*. haura Publishing.